I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan minyak nabati dunia terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan domestik bruto. Jumlah penduduk di kawasan timur jauh lebih banyak sekitar 3,2 milyar atau sekitar 50% penduduk dunia. Selain itu konsumsi minyak per kapita penduduk di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati per kapita per tahun penduduk dunia.

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapat dan harkat petani pekebun serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan propinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berpola usaha perkebunan besar ataupun kecil untuk petani kebun.

Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim, tanah yaitu keadaan fisik dan khemis tanah.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk pertumbuhan dan produksi yang maksimal perlu lingkungan tertentu sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit, yaitu kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah. Selain itu, untuk memeksimalkan produksi harus di lakukan perawatan intensif baik pengendalian hama, penyakit dan gulma yang dapat mengganggu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Pahan, 2007).

Gulma merupakan salah satu kompetitor dalam penyerapan unsur hara, air, dan cahaya terhadap kelapa sawit, sehingga keberadaannya tidak dikehendaki karena merugikan pertumbuhan dan produksifitas serta dapat mengganggu kelancaran aktivitas perusahaan perkebunan. Pengendalian gulma merupakan biaya terbesar setelah pekerjaan pemupukan.

Gangguan gulma diperkebunan kelapa sawit telah dirasakan mulai dari persiapan, lahan pembibitan, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Gulma selalu dijumpai pada semua kondisi lahan pada berbagai tingkatan umur tanaman, tidak eksplosif tetepi menjadi masalah secara terus menerus dalam jangka panjang. Gangguan gulma pada saat tanaman belum menghasilkan dapat mengakibatkan terhambatnya masa tanaman menghasilkan, target produksi tidak tercapai, atau bahkan mengalami kegagalan sama sekali (Sukman dan Yakup, 2002).

Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara,air, cahaya, matahari, CO_2 dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit serta adanya gulma tertentu yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (*alelopati*) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambut dan teki. (Sukman dan Yakub, 2002).

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara yang tepat untuk mengendalikan gulma *Chromolaena odorata*
2. Menghitung biaya operasi pengendalian gulma *Chromolaena odorata*

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam hal cara pengendalian gulma *Chromolaena odorata*
2. Dapat menjadi wawasan dan pengetahuan serta memberikan pengalaman dalam melakukan penelititan.